

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah media penyampaian pesan atau informasi yang bertujuan untuk menghibur penonton, di mana pesan yang disampaikan berupa gambar bergerak yang direkam dan disimpan dalam bentuk CD atau bentuk digital seperti saat ini yang dapat ditonton kembali. Perkebangan industri perfilman di Indonesia dari tahun ke tahun berkembang pesat, di mana hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton selama tiga tahun terakhir yang terus meningkat. Data jumlah penonton film Indonesia tahun 2015 mencapai 16,2 juta, di tahun 2016 penonton film Indonesia meningkat mencapai 34,5 juta, dan di tahun 2017 penonton film nasional meningkat menjadi 40,5 juta penonton (www.beritasatu.com, diakses 13 Agustus 2018, pukul 12.21 WIB). Saat ini banyak film Indonesia yang telah menghasilkan film-film yang berkualitas, diantaranya seperti *Laskar Pelangi*, *Sherina*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan masih banyak lagi. Di mana film mampu membuat seseorang untuk memahami pandangan dunia, kehidupan dan problematika manusia, sebuah film juga menjadi refleksi atas kenyataan.

Film saat ini memiliki genre yang sangat bervariasi seperti genre *action*, petualangan, komedi, kejahatan dan gengster, drama, *horor*, *epos/historical*, musikal/tarian, *science fiction*, perang, dan *westerners*. Bukan hanya itu tetapi ada penemuan genre baru di dunia yang telah dicetuskan oleh film yang dibuat oleh anak bangsa Indonesia yaitu genre *satay western*. Film tersebut berjudul “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” (www.jpnn.com, diakses 13 Agustus 2018, pukul 13.01 WIB). “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” ini merupakan film festival yang diproduksi dari tahun 2014 dan dirilis di bioskop 16 November 2017 kemarin. Sebelum dirilis di Indonesia film ini telah lolos seleksi festival film internasional seperti Festival Film Cannes pada Mei 2017, New Zealand *International* dan Melbourne Film Festival pada Agustus 2017, Toroto *International* Film Festival dan Festival *International* du Film *de Femmes de Sale* (FIFFS) Maroko pada September 2017, *Sitges Fantastic* Film Festival, Busan *International* Film Festival, dan *QCinema International* Film Festival pada Oktober 2017. Tidak hanya lolos dalam festival film internasional, film ini juga sukses mendapatkan penghargaan seperti film dengan

skenario terbaik pada FIFFS Maroko edisi ke-11, penghargaan sebagai film terbaik Asia/*Inest Weve* dari *The Qcinema* Film Festival Filipina, *five flavours* Film Festival di Polandia (NETPACK Juri Award), dan Marsha Timoty pemeran Marlina juga mendapatkan penghargaan sebagai aktris terbaik dari *Sitges International Fantastic Film Festival* (www.lifestyle.sindonews.com, diakses 13 Agustus 2018, pukul 13.53 WIB). Film ini tidak hanya masuk dalam nominasi internasional saja namun juga masuk nominasi nasional acara “31 tahun Festival Film Bandung 2018”, film ini masuk dalam nominasi film bioskop terpuji, peran utama wanita terpuji yaitu Marsha Timoty, sutradara terpuji, penulis skenario terpuji yaitu Mauly Surya dan Rama Adi, pemeran pembantu wanita terpuji yaitu Dea Panendra, penata musik terpuji yaitu Zake Khaseli dan Yudhi Arfani, dan penata arsitik terpuji film bioskop yaitu Frans XR Paat. Baru-baru ini Film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” juga berhasil masuk nominasi Oscar 2019 untuk mewakili Indonesia dalam kategori *Best Foreign Language*, hal ini disampaikan langsung di instagram Cinesurya dan Mauly Surya.



Gambar 1.1 Poster Film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”

(Sumber: <http://www.rizapahlevi.com>, diakses 14 September 2018, pukul 00.40 WIB)

Film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” ini mendapatkan banyak penghargaan karena alur cerita yang disajikan sangat menarik. Film ini juga diiringi musik dan latar pemandangan yang indah dari Padang Sabana Sumba, NTT (Nusa

Tenggara Timur). Film ini mengandung unsur-unsur patriarki yang dalam dan muncul pada sosok pemeran utama Marlina. Film ini terbagi atas empat babak yaitu mulai dari pembelaan, perjalanan, pengakuan, dan kelahiran. Film yang berdurasi 1 jam 33 menit ini diawali dengan pemandangan padang sabana Sumba yang indah, kemudian dimulai dengan datangnya Markus ke kediaman seorang janda bernama Marlina yang ingin merampok uang, ternak serta ingin merebut kehormatan Marlina sebagai seorang perempuan. Pada adegan ini setelah Markus mengatakan tujuan kedatangannya kepada Marlina, kemudian ia berkata bahwa Marlina akan tidur dengan ia dan enam orang temannya lagi yang akan datang malam ini ke rumah Marlina. Pada adegan pertama ini membuktikan bahwa adanya subordinasi yang menganggap posisi perempuan lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Markus menginjak harga diri Marlina di depan mayat suaminya yang telah dibungkus dengan sehelai kain karena kondisi ekonomi Marlina yang tidak dapat membayar uang pemakaman. Markus juga seakan tidak peduli dengan tanggapan Marlina pada adegan tersebut. Di sinilah awal perjuangan Marlina yang ingin mendapatkan haknya dalam masyarakat sosial yaitu memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” ini mengisahkan tentang keberanian dan peran perempuan dalam kehidupan. Sosok Marlina yang ditampilkan ini tidak bergantung pada laki-laki serta mampu hidup mandiri. Film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” ini masih memiliki banyak adegan di mana laki-laki yang mengobjektifikasi perempuan dan merasa lebih superior. Hal ini dapat dilihat pada adegan pertama, dan masih banyak lagi adegan yang menunjukkan penindasan terhadap perempuan dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang menganggap dirinya memiliki kedudukan di atas perempuan. Rata-rata film di Indonesia bahkan di dunia selalu menunjukkan pusat perhatian dan tokoh utama terhadap laki-laki serta selalu mencirikan sosok perempuan yang lemah dan senantiasa membutuhkan pertolongan laki-laki. Seperti halnya yang terdapat dalam film *Buffalo Boys*, *Skycraper*, *Mission Impossible*, *Beyond Skyline*, dan masih banyak lagi.

Hal ini tidak hanya terjadi di suatu film saja, namun di dunia nyata juga masih ada yang memposisikan kedudukan perempuan berdasarkan kebudayaan yang dianut setiap daerah. Kedudukan perempuan dan laki-laki tentunya berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Dalam suatu kelompok masih ada yang menganut

sistem kebudayaan di mana hak waris diberikan kepada laki-laki (*patrilineal*) sehingga terdapat ketidakadilan gender atau kesetaraan gender. Kesetaraan gender yang dimaksudkan disini yaitu pembagian secara tegas secara biologis baik itu dalam konteks lingkungan sosial-budaya, ekonomi-politik terhadap pembagian-pembagian tersebut. Salah satu kebudayaan yang masih memiliki tingkat sistem patriarki yang tinggi yaitu budaya yang terdapat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu kebudayaan adat perkawinan yang dilakukan oleh anggota masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan awal terjadinya perlakuan ketidakadilan kepada perempuan.

Adat perkawinan NTT dikenal dengan sistem belis dalam meminang. Belis merupakan sebuah mahar ketika melakukan perkawinan. Bentuk belis yang harus dibayarkan itu berupa mata uang logam (terbuat dari emas, perak, maupun tembaga), ternak (kerbau dan babi), kain tenun. Akibat dari perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian sistem belis ini mengalami perubahan makna yang berbeda, di mana belis menempatkan perempuan sebagai sebuah produk dagang. Perempuan yang akan dinikahi, seolah-olah diberi harga tertentu oleh keluarganya, dan harga tersebut yang harus dibayar oleh pihak laki-laki. Dari sistem belis tersebut sehingga banyaknya kasus yang muncul di masyarakat yang mengobjektifitaskan perempuan dalam hal kekerasan. Hal ini dilatar belakangi oleh Laki-laki yang merasa telah membayar lunas untuk mendapatkan mempelai perempuan sehingga dapat bertindak semena-mena terhadap perempuan. Di masyarakat NTT khususnya Sumba Timur memiliki sistem kekerabatan yang erat sehingga apabila terdapat masalah akan diselesaikan dengan sistem kekeluargaan atau sanksi adat yang dijatuhkan oleh tetua adat. Namun, hal itu kadang tidak membantu perempuan dalam menyelesaikan masalah kekerasan, bahkan kadang kala tetua adat juga tidak menghiraukan kepentingan perempuan yang menjadi korban hal ini dijelaskan dalam jurnal Nafi, dkk (2016:235).

Penelitian dalam jurnal Nafi dkk (2016:249) berjudul “Peran Hukum Adat Dalam Penyelesaian Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kupang, Atambua, Dan Waingapu” ia mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Sumba salah satunya yaitu Umbu Guntur. Ia menceritakan bahwa di wilayah Sumba Timur tidak ada kekerasan terhadap perempuan, tetapi tindakan yang dilakukan terhadap perempuan tersebut merupakan hal yang dilegalisasi oleh adat yang terdapat di Sumba. Adat itu

lah yang menempatkan perempuan pada struktur yang lebih rendah dibanding laki-laki, demikian juga dengan sistem kasta yang berlaku di mana perempuan dari kasta yang lebih rendah dianggap layak diperlakukan kasar atau menerima kekerasan karena di dalam adat Sumba memang dianggap sebagai dari kebiasaan. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adat dan budaya di suku Sumba itu lah yang mempunyai peran penting dan membuat masyarakat yang masih menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.

Keadaan tersebut juga dapat dilihat dari kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sendiri masih sangat banyak. Indraswari selaku ketua Komnas Perempuan memaparkan catatan tahunan 2017 mengenai kekerasan personal tertinggi terjadi melalui kekerasan fisik 42%, kekerasan seksual 34%, kekerasan psikis 14%, dan 10% terjadi kekerasan ekonomi. Dalam kekerasan seksual di KDRT, pemerkosaan menempati posisi tertinggi dengan 1.389 kasus, diikuti pencabulan sebanyak 1.266 kasus, pemerkosaan dalam perkawinan juga banyak terjadi dengan 135 kasus (nasional.kompas.com, diakses 30 Agustus 2018, pukul 10.29 WIB). Dapat dilihat dari paparan jumlah kasus yang telah dijelaskan oleh ketua Komnas Perempuan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih sangat tinggi di Indonesia. Subordinasi pada perempuan dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” juga terjadi di kehidupan nyata perempuan di suku Sumba seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai kebudayaan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kabupaten Sumba Timur menempati urutan kedua kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak setelah kota Kupang. Terdapat 73 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak di tahun 2017 hal ini disampaikan oleh Sekertaris Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sumba Timur Lapu R Yina didampingi Kabid Perlindungan Hak dan Perlindungan Khusus Anak (PHP-PKA) Umbu Wanja Wairundi (www.victorynews.id, diakses 29 Agustus 2018, pukul 00:31 WIB). Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumba Timur sangat tinggi akibat sistem patriarki yang sangat kuat, serta budaya masyarakat Sumba yang masih menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari sisi pengambilan keputusan dan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang masih didominasi oleh laki-laki. Pemahaman serta pengetahuan perempuan Sumba

mengenai kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki masih sangat kurang sehingga sistem patriarki masyarakat masih sangat kuat.

Di masyarakat suku Sumba memegang kepercayaan marapu atau ajaran para leluhur yang senantiasa melakukan perayaan upacara, ritual dan pengorbanan untuk penghormatan kepada sang pencipta arwah para leluhur mereka. Masyarakat Sumba wajib untuk tetap menjalin hubungan dengan arwah-arwah leluhur yang sudah meninggal. Mereka beranggapan bahwa arwah para leluhur selalu mengawasi dan menghukum keturunannya yang berani melanggar sehingga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya terganggu. Untuk memulihkan keseimbangan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam sekitarnya dan mengadakan kontak dengan para arwah leluhurnya, maka manusia harus melaksanakan berbagai upacara. Bisa dikatakan bahwa agama marapu ini merupakan inti dari kebudayaan, nilai-nilai dan pandangan hidup, serta mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Sumba (wacana.co, diakses 14 September 2018, pukul 00.35 WIB).

Atas dasar itu lah munculnya kelompok feminisme untuk mendapatkan hak perempuan di masyarakat. Feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antara jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Tujuan dari gerakan ini yaitu tercapainya kesetaraan dan kesamaan hak, kewajiban yang diterapkan pada semua gender yaitu perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain tujuan dari gerakan ini untuk mendapatkan hak perempuan dalam masyarakat sosial dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Karakter Marlina dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” ini dilihat oleh peneliti mengandung pesan-pesan yang sesuai dengan salah satu konsep dalam feminisme yaitu ekofeminisme. Ekofeminisme sendiri merupakan sebuah konsep mengenai perempuan yang selalu dihubungkan dengan alam, jadi ketika alam rusak maka perempuan lah yang mendapat dampaknya secara langsung. Pondaag dkk (2016:108) mengutip Tong (2008:360) ekofeminisme berpendapat tentang adanya hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Isu ekologi di sini diartikan bahwa perempuan secara tidak sadar telah *dinaturalisasi* (saat perempuan disebut sebagai binatang) dan alam telah *difeminisasi* (saat alam ditambang, dikuasai dan ditaklukkan oleh laki-laki). Perbuatan yang dilakukan laki-laki terhadap alam tersebut, dengan kata lain juga dapat dilakukan kepada perempuan. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Menurut

Chandraningrum (2013:120) para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai. Peran etika feminisme lingkungan hidup adalah mengekspos dan membongkar dualisme ini serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya. Dalam film ini ditekankan pada 14 adegan yang dianggap mewakili dari representasi perempuan yang nantinya akan dihubungkan dengan perspektif ekofeminisme yaitu pengetahuan, intuisi dan spiritual.

Ekofeminisme sendiri merupakan sebuah gerakan sosial yang mengarah pada hubungan antara feminisme dan ekologi. Ekologi merupakan ilmu yang berhubungan antara manusia dan lingkungan hidup. Di mana sekarang sudah banyaknya isu mengenai ekologi yang sering dihubungkan dengan perempuan karena sama-sama digarap, dikuasai, ditindas, maupun dieksploitasi dengan kaum yang berciri maskulin. Ekofeminisme memberikan pemahaman bahwa hukum patriarki dan pengelolaan lingkungan adalah variabel yang berdampingan sejajar. Pengelolaan lingkungan yang tidak melibatkan perempuan hanyalah akan membuat perempuan-perempuan menjadi korban dari kerusakan lingkungan. Di mana dalam sistem masyarakat selalu menganggap bahwa laki-laki mempunyai posisi dan kedudukan sebagai penguasa, pemimpin atau pemilik dari segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan dan alam sehingga hal ini yang menyebabkan adanya dominasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan dan alam.

Apabila berbicara tentang ekofeminisme maka berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Menurut seorang ekofeminis, Karen J. Warren (dalam Arivia, 2003) mengatakan bahwa keterkaitan tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, di mana ada *justifikasi* hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Hal ini dapat juga dilihat dari film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”, di mana Markus datang ke rumah Marlina yang ingin mengambil semua uang dan seluruh ternak yang dimilikinya, ini menunjukkan adanya konsep *difeminisasi* di mana Markus ingin menguasai kekayaan alam dan kehidupan yang dimiliki oleh Marlina. Bukan hanya itu saja namun Markus juga ingin merebut kehormatannya sebagai seorang perempuan, hal ini membuktikan bahwa adanya konsep *dinaturalisasi* yang dilakukan oleh Markus ke Marlina. Hal itu membuat sosok Marlina harus

memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan dengan melawan para perampok. Peneliti beranggapan bahwa ada pengaruh dari lingkungan yang membentuk watak Marlina seperti yang ada dalam film, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana teks media memperlihatkan tanda dan lambang mengenai perempuan yang berkaitan dengan perempuan sebagai pengelola alam. Pada penelitian ini akan membahas mengenai ekofeminisme yang dilihat dari tiga aspek yaitu dari aspek pengetahuan, spiritual, dan intuisi. Ketiga aspek ini lah yang nantinya yang akan membantu dalam membedah film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” yang menjadi fokus permasalahan dilihat dari perspektif ekofeminisme.

Pada proses penelitian ini, peneliti akan menganalisis adegan-adegan yang bermuatan pesan feminisme yang terdapat dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mampu menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam sebuah tontonan, pertunjukkan sehari-hari, dan konsep umum (Danesi, 2004:14). Hal ini sesuai dengan yang peneliti lakukan karena peneliti melihat adanya sebuah masalah dan ketidakadilan pada perempuan di Sumba yang direpresentasikan dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak” sehingga patut untuk diteliti. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan mendeskripsikan “Representasi Perempuan Dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Peneliti juga mencari konotasi atau makna yang menjadi petanda dalam setiap adegan yang bermuatan pesan feminisme. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos yang berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman 2001:28). Setelah setiap adegan pada film tersebut dianalisis kemudian menghubungkan makna denotasi, konotasi dan mitos tersebut dengan perspektif ekofeminisme yang terdapat dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: Bagaimana representasi perempuan dalam perspektif ekofeminisme pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Mengetahui representasi perempuan dalam perspektif ekofeminisme pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu berdasarkan teoritis dan praktis. Manfaat teoritis di sini berkaitan dengan manfaat bagi bidang komunikasi, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan manfaat bagi masyarakat:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dan mengevaluasi penelitian tentang analisis media khususnya film dengan metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah untuk membangun makna.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi siapa saja yang melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Ekofeminisme dalam film.
- c. Menambah wawasan mengenai analisis semiotika representasi perempuan dalam perspektif ekofeminisme pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”.

2. Praktis

- a. Penelitian ini juga diharapkan sebagai pedoman untuk masyarakat Sumba khususnya perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan hal yang sama dilakukan oleh laki-laki sehingga tidak terkurung dengan sistem patriarki budaya masyarakat Sumba.
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai perempuan yang direpresentasikan melalui perspektif ekofeminisme dalam film “Marlina, si

pembunuh dalam empat babak”, serta mampu berfikir kritis dan dapat memaknai pesan yang tersimpan dalam sebuah film.

- c. Sebagai acuan untuk industri perfilman untuk menciptakan film yang berkualitas dalam penyampaian pesan atau makna yang disampaikan sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

1.5 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan beberapa tahapan. Penyusunan tahapan penelitian ini bertujuan membantu peneliti agar mengetahui sistematisa tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar didapatkan hasil yang sistematis pula, sehingga peneliti harus membuat tahapan penelitian dan menyusun tahapan tersebut. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mencari teori-teori yang relevan serta literatur yang mendukung data film tersebut menjadi kuat. Teori yang menjadi fokus penelitian ini adalah teori ekofeminisme dengan menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti melalui beberapa tahap di dalam proses penelitian sebagai berikut:

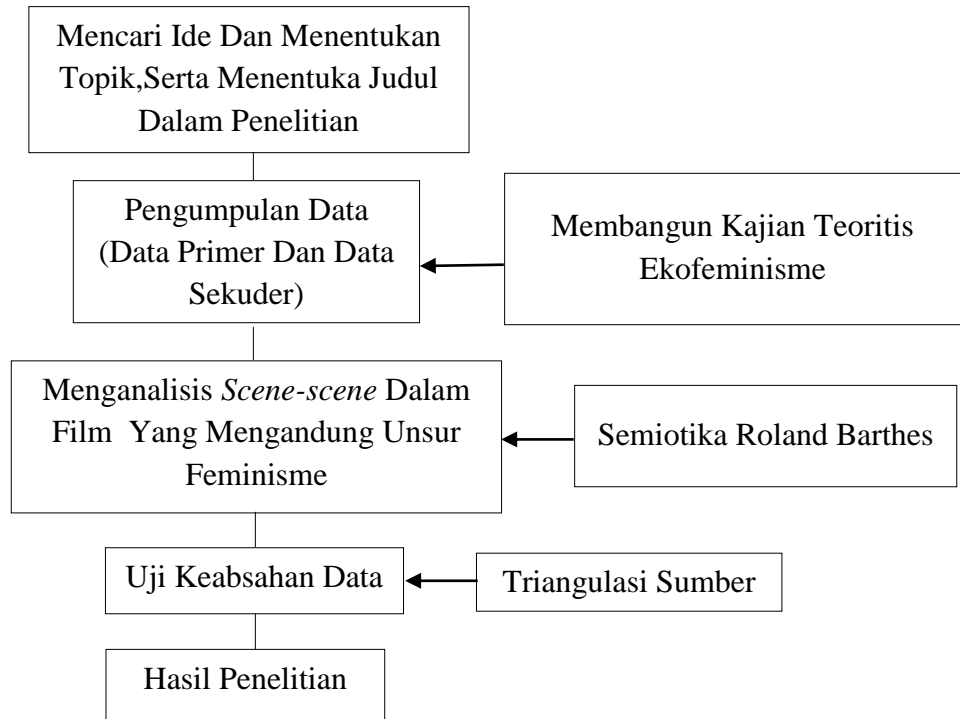
1. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pencarian ide dan topik, serta menentukan judul yang tepat untuk penelitian. Dalam tahapan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pencarian data-data yang bersangkutan dengan topik penelitian.

2. Penyusunan Skripsi Penelitian

Penyusunan skripsi penelitian dengan menganalisis adegan-adegan yang mengandung unsur feminisme pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”, kemudian melakukan validasi data yaitu menilai keabsahan dari data-data yang ditemukan. Tahap selanjutnya, yaitu membuat kesimpulan dan saran dari seluruh data yang telah ditemukannya dari semua sumber.

Berikut tahapan penelitian yang dibuat dalam bentuk tabel dan diringkas secara singkat oleh peneliti:



Gambar 1.2 Tahapan Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Penulis 2018

1.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa dilakukan di mana saja karena fokus penelitian ini tidak terkait dengan tempat penelitian. Berikut waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.1 Tabel Waktu Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan																							
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mencari ide, Topik dan judul penelitian	■	■																						
2	Pencarian Data Primer (film) dan Sekunder (Buku, Jurnal, Skripsi, dll)		■	■	■																				
3	Memilih adegan yang mengandung representasi perempuan yang akan diteliti dalam film.			■	■																				
4	Pembuatan Skripsi Penelitian (BAB I, BAB II, dan BAB III)			■	■	■	■																		
5	Pengajuan Desk Evaluation							■	■	■	■														
6	Analisis adegan yang terdapat dalam film berdasarkan teori											■	■	■	■										
7	Penyusunan Bab IV dan V															■	■	■	■	■	■				
8	Penyusunan Jurnal																			■	■	■	■		
9	Pengajuan Sidang Tugas Akhir																								■

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2018

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sistematika penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, objek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat uraian umum tentang teori-teori yang digunakan dan literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai acuan perbandingan dalam meneliti masalah yang terjadi sehingga akan diperoleh gambaran yang cukup jelas.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, unit analisis data, pengumpulan data primer dan sekunder, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang proses analisa dan pembahasan makna objek dengan teori yang bersangkutan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan terhadap hasil pembahasan dan memberikan masukan serta saran yang dapat diimplementasikan bagi perusahaan ataupun lembaga masyarakat lainnya.